



HIBRIDITAS POSKOLONIALISME HOMI K. BHABHA DALAM NOVEL *MIDNIGHT'S CHILDREN* KARYA SALMAN RUSHDIE

Syihabul Furqon¹ dan Busro²
^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Badung
syihabul.f@uinsgd.ac.id, busro@uinsgd.ac.id

Naskah diterima: 16 November 2017; direvisi: 20 Februari 2020 ; disetujui: 29 April 2020

DOI: 10.26499/jentera.v9i1.494

Abstrak

Poskolonialisme merupakan cabang kajian studi budaya yang berfokus pada analisis sosiokultural, termasuk tanda-tanda dan bahasa. Kolonialisme memunculkan implikasi yang terbaca jelas dalam tindakan masyarakat poskolonial. Homi K. Bhabha menemukan identifikasi bahwa dalam poskolonialisme muncul apa yang disebutnya sebagai hibriditas. Hibriditas adalah silang budaya, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang muncul di masyarakat dalam banyak bentuk, seperti bahasa dan sikap. Dalam penelitian ini akan ditinjau novel *Midnight's Children* karya Salman Rushdie untuk mengungkapkan aspek mana saja yang merupakan hibriditas. Sebagai alat metodologi, penulis menggunakan analisis deskriptif (intrinsik-ekstrinsik). Dalam penelitian ini penulis menemukan sejumlah identifikasi hibriditas dalam novel *Midnight's Children*, terutama dalam aspek identitas (pembentukan subjek), bahasa, serta pergulatan batin tokoh.

Kata-kata kunci: hibriditas, mimikri, poskolonial, studi budaya, kesusastraan, pembentukan subjek, teks

Abstract

*Postcolonialism is a branch of the cultural studies that focuses on socio-cultural analysis, including signs and languages. Colonialism had clear implications in the actions of postcolonial society. Homi K. Bhabha found identification that in postcolonialism there emerged what he called as hybridity. Hybridity is a cross-culture (both intrinsic and extrinsic) that appears in society in many forms, one of which is language and attitude. This research will review Salman Rushdie's *Midnight's Children* novel to reveal which aspects are hybridities. As a methodological tool, the authors use descriptive analysis (intrinsic-extrinsic). In this study, the authors found a large number of hybridity identifications in the novel *Midnight's Children*. Especially in the aspects of identity (especially the formation of the subject), language, and inner struggle of characters in the novel.*

Keywords: hybridity, mimicry, postcolonial, cultural-studies, literature, formation of subjects, texts

How to Cite: Syihabul Furqon dan Busro. (2020). Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha Dalam Novel *Midnight's Children* Karya Salman Rushdie. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 73—100. doi: 10.26499/jentera.v9i1.494

PENDAHULUAN

Dalam khazanah kesusastraan, suatu karya sastra sukar untuk dapat dikatakan dapat terlepas dari akar genealoginya, terutama bahasa (A. Teeuw, 1959: 15), selain itu dalam waktu bersamaan, pengarang biasanya sadar terhadap peran di zamannya (Rahayu, 2017). Meskipun modus serta wacana mengenai independensi karya sastra terus mengemuka—

sebagaimana telah menjadi perdebatan penganut sastra poststruktural, sastra tidak pernah keluar dari ekuilibrium pelbagai gejala emosi dan lingkungan manusia.

Karakteristik karya sastra merefleksikan sebuah situasi, geografis, sosiologis, filosofis, atau bahkan aras politiknya sendiri. Dengan demikian, karakter sastra pada gilirannya adalah nasib sebuah bangsa—jika tidak dikatakan sebagai anak bangsa (Goenawan Mohamad, 1980: 19).

Secara khusus, fase-fase perkembangan politik secara diametral antara individu dan kekuasaan selalu menimbulkan friksi, belum lagi antara individu dan struktur ekonomi. Alienasi manusia berakar pada sekitar awal abad ke-20, yaitu pada saat modernisme mewujudkan dirinya dalam realitas mekanik. Buah dari realitas ini adalah perkakas (*zuhandenes* dalam bahasa Heidegger) dan salah satu yang paling destruktif adalah alat tempur dan mesin (Francis Lin, 2017: 59).

Sebagaimana diramalkan Heidegger, manusia masuk dalam jeluk *angst* yang diakibatkan oleh dikotomi antara “aku” dan “dunia” dalam kaitannya dengan “keberadaan” (Martin Heidegger, 1977: 157).

Kemerdekaan individu setelah revolusi Prancis meletup membawa enigma yang kemudian lahir sebagai demokrasi dan humanisme, serta positivisme (Francis Lin, 2017: 40). Dengan demokrasi, negara-negara memerdekakan dirinya. Imperialisme-kolonialisme terguncang. Kolonialisme diperdebatkan secara politis dan filosofis. Namun, secara keseluruhan, pada periode ini segala hal yang sebelumnya dianggap baku mulai guncang, lalu dipersoalkan (Bambang Sugiharto (ed.), 2013: 70).

Kolonialisme, yang dalam banyak hal memunculkan studi kebudayaan, juga mengalami keguncangannya pada pertengahan abad ke-20. Demikian pula halnya dengan sastra kolonial. Rontoknya kolonialisme dalam literatur memunculkan gerakan baru: pascakolonial (*postcolonial*). Ciri dari gerakan ini adalah menguatnya ide mengenai kesadaran individu, kemerdekaan dari hegemoni, dan pengembalian hak tanah—termasuk kebudayaannya—ke tangan pribumi. Kolonial, yang akar katanya dari *koloni*, tidak hanya merangsek dengan mengoloni tempat dan mendaulatnya, tetapi juga menghegemoninya secara kognitif. Salah satu yang menjadi ciri penting dari kolonialisme adalah demarkasi antara “beradab” dan “tidak beradab” (Raman Selden, 2005: 226).

Negeri-negeri yang mengalami kolonisasi panjang, seperti Amerika; Afrika; dan Asia, baik dekat maupun jauh, seperti India dan Indonesia, mempunyai sejarah persentuhan dengan kolonialisme. Persentuhan ini dalam gerakan sastra memunculkan periode:

sebelum dan setelah. Yang menarik—sebagaimana ditekankan Homi K. Bhabha—bahwa poskolonialisme memunculkan ambivalensi. Ambivalensi ini ia identifikasi dari apa yang ia sebut sebagai hibriditas (Yagci, 2016: 3).

Dalam novel *Midnight's Children*, melalui teori Homi K. Bhabha, akan ditemukan ambivalensi subjek “aku” di satu sisi dan pola hibriditas di sisi lain sebagai dampak dari kolonialisme.

LANDASAN TEORI

Edward Said dalam *Orientalisme* mengungkapkan bahwa kolonialisme pada dirinya sendiri bersifat destruktif, tetapi cenderung statis dan monoton. Pemindahan kekuasaan simbolik yang bekerja dengan cara yang paling antropologis dikerjakan dengan saksama. Untuk melacaknya, kita hanya perlu melihat perbedaan imajinasi dari penggunaan bahasa. Bahasa pribumi, dalam kolonialisme, selalu ditempatkan sebagai bahasa kedua setelah bahasa bangsa yang mengoloni (A. R. Sarjono, 2008: 3).

Negeri yang terkoloni, seperti Indonesia, demikian pula dengan India dalam latar *Midnight's Children*, memiliki bahasa utama dan kedua. Penggunaan bahasa utama dan kedua ini nyaris secara keseluruhan bertahan, bahkan setelah negara yang terkoloni memerdekakan diri. Hanya saja, ada pengecualian untuk kasus Indonesia. Setelah Belanda pergi, Indonesia tidak lagi menggunakan bahasa Belanda, tetapi bahasa Indonesia.

Negara yang memerdekakan diri dari kolonialisme-imperialisme berawal dari gagasan kemerdekaan. Namun, ambivalensi sebagai apa yang oleh Homi K. Bhabha sebut sebagai *hibrid* juga muncul bersamaan dengan kenyataan negara dan manusia yang merdeka. Kolonialisme berakar dari satu sistem dan status budaya antara lokal dan pendatang. Akar kebudayaan ini memunculkan masyarakat kelas dan struktur tersendiri sambil menafikan satu sistem tradisi. Dengan cara inilah kolonialisme bertahan, yakni membuat masyarakat lokal bergantung.

Ketergantungan pada satu imaji akan kemapanan sistem kolonial ini juga mengubah pola berpikir. Dengan demikian, terjadilah kolonialisasi kognitif, yaitu inlander adalah buruk. Pada titik ini sebuah bangsa yang terkoloni berhadapan dengan dua hal: kemerdekaan dan ketergantungan. Risiko dari kemerdekaan adalah hilangnya rantai ini, baik rantai struktur maupun rantai budaya. Demikian pula yang terjadi secara personal—yakni isolasi dan krisis psikologis. Di satu sisi, kemerdekaan adalah kemestian dan di sisi lain tidak ada tempat kembali, dalam arti akar kebudayaan. Hilangnya akar kebudayaan

mengakibatkan mental yang terbelah (*split personality*) dan memunculkan satu gejala absurd, yakni hibriditas. Hibriditas ini lebih lanjut dikembangkan oleh J. C. Young dalam *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race* (1995) menjadi hibriditas organik dan hibriditas intensional.

Hibriditas, bermuara dari sebuah upaya pencarian identitas, demikian pula dengan titik akhirnya. “Diri” atau “negara” tentu memiliki asosiasi dengan teritori, tradisi, dan bahasa. Namun, bangsa dan negara yang baru saja memerdekakan diri dari kolonialisme akan kesulitan mengidentifikasi “diri” dan “negara”. Dikotomi antara “diri” dan “negara” tidak terelakkan di fase ini. Setelahnya, barulah kemudian subjek otonom hasil dari identifikasi relasional antara “diri” dan “negara” terakumulasi dalam satu identitas: aku negara. Proses ini melibatkan seluruh konsep inti dari gagasan poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam melihat struktur kronologis pembentukan subjek dalam ranah *cultural studies* yang terkait secara integral.

Konsep inti Bhabha sehubungan dengan relasi antara penjajah (kolonialis) dan terjajah (inlander) terletak pada konsep *time-lag*, yakni sebuah struktur keterbelahan dari wacana kolonial. Kondisi terbelah (ambivalensi) ini menjadikan subjek selalu berada pada *the liminal space between cultures*, yaitu pada saat demarkasi tidak pernah ajek, pun tidak dapat diketahui batas dan ujungnya (J. Brown, 2011: 5).

Konsep liminalitas (*liminalspace*) Bhabha mendeskripsikan "ruang antara" tempat perubahan budaya dapat berlangsung. Ruang tersebut adalah ruang antarbudaya tempat strategi-strategi kedirian personal (akumulasi dari struktur subjek) atau komunal dapat dikembangkan. Hal itu dapat dilihat pula sebagai suatu wilayah proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda dan yang terus-menerus. Semua ungkapan dan sistem budaya tersebut dibangun dalam sebuah ruang yang disebut “ruang enusiasi ketiga” (Homi K. Bhabha, 2007: 5).

Kemudian, ketegangan antara penjajah dan terjajah menghasilkan apa yang disebut dengan hibriditas (*hybridity*). Sehubungan dengan hibriditas, Bhabha kembali pada konsepsi psikologi Franz Fanon untuk mengemukakan bahwa keambangan (liminalitas) dan hibriditas adalah atribut-atribut yang diperlukan dalam kondisi kolonial.

Bagi Fanon, trauma kejiwaan muncul ketika subjek kolonialis menyadari bahwa dia tidak akan memperoleh sifat putih sebagaimana dia dididik untuk memperolehnya atau melepaskan kehitaman sebagaimana dia dididik untuk meremehkannya. Dilema ini telah kami singgung sejak awal—yakni proses akulturasi yang tidak pernah menemukan pangkal

antara pendatang dan pribumi meskipun kolonialisme menggunakan caranya yang paling ampuh dalam kuasa politik, asimilasi budaya, dan ekonomi.

Hibriditas di lingkungan kolonial dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendefinisikan medan baru yang bebas dari ortodoksi rezim kolonial atau pun identitas nasionalis bayangan yang harus menggantikannya. Hibriditas dapat dilihat pada pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan, seperti pakaian, makanan, dan juga teks.

Selanjutnya, Homi K. Bhabha meletakkan dasar teorinya pada konsep *beyond* ‘melampaui’ yang mengintegrasikan konstruksi teoretis tentang ambivalensi, mimikri, dan hibriditas. Dalam *magnum-opus-nya, The Location of Culture*, yang merupakan pemikirannya sejak periode 1980-an sampai 1990-an, ia menegaskan bahwa melampaui bukan berarti menuju sebuah cakrawala baru atau pun meninggalkan masa lalu. Kita menemukan diri kita pada momen transisi ruang dan waktu yang saling melintasi untuk memproduksi figur-figur kompleks dari perbedaan dan identitas, seperti yang di dalam dan yang di luar; inklusi dan eksklusif; di sini dan di sana; serta ke belakang dan ke depan. Apa yang secara teoretis inovatif dan secara politis amat mendesak adalah kebutuhan untuk berpikir melampaui narasi-narasi terkait dengan subjektivitas asli dan awal serta memfokuskan pada momen-momen atau proses-proses yang diproduksi dalam artikulasi perbedaan kultural. Ruang antara ini menyediakan tempat untuk mengelaborasi strategi-strategi kedirian—tunggal atau pun komunal—yang memunculkan tanda baru identitas serta situs inovatif kolaborasi dan kontestasi dalam mendefinisikan ide tentang masyarakat (Bhabha, 1994: 1—2).”

Dengan konsep “melampaui”, Bhabha memosisikan “budaya” sebagai proses di ruang antara tempat ia berada dalam kolaborasi sekaligus kontestasi antara masa kini dan masa lampau; antara apa yang berlangsung di dalam dan di luar masyarakat; antara yang inklusif dan eksklusif; antara yang tradisional dan modern; antara yang lokal/nasional dan metropolitan/global; dan antara yang intrinsik dan ekstrinsik.

Budaya bukanlah sekadar nilai, ide, dan tindakan dari masa lampau yang bersifat utuh dan murni, bukan pula sekadar apa yang didapatkan dari masa kini. Dari proses saling melintasi garis batas perbedaan—bukan berarti melebur sepenuhnya—budaya menjadi proses yang melampaui subjektivitas asli yang dengannya masyarakat sebagai subjek bisa mengonstruksi diri di tengah-tengah perbedaan dan kekuasaan yang menjadikan mereka subordinat.

Oleh karena itu, jejak dari persilangan ini, yang oleh Bhabha disebut sebagai pijakan “melampaui”, selalu dengan sendirinya naik ke permukaan dari sebuah kondisi masyarakat. Anasir-anasir kebudayaan ini, terutama di masyarakat yang telah mengalami regresi kolonialisme selalu tertinggal dan menjadi ciri identitas. Pada tingkat ini, apa yang oleh Bhabha disebut sebagai hibriditas bersifat samar. Sementara itu, yang tertinggal darinya adalah suatu kecenderungan “melampaui”. Di titik inilah terang analisis Bhabha dapat dengan mudah menembus aspek-aspek dari kebudayaan (Wita, 2013: 59).

Namun, untuk membatasi analisis—serta fusi antara subjek-subjek sebagaimana digambarkan di muka—kami akan membatasi diri dengan objek kebudayaan dalam wilayah kesusastraan dan tentu saja teks. Novel Salman Rushdie, *Midnight's Children*, akan menjadi bahan tinjauan penulis mengingat signifikansi Rushdie yang kerap kali disinggung Bhabha dalam beberapa konteks sastra poskolonialisme. Selanjutnya, kami akan melakukan tahapan mengurai, mengidentifikasi, dan menafsir novel ini secara simultan sejauh ia berkenaan dengan teori hibriditas Bhabha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk data-data kepustakaan. Objek data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari naskah *Midnight's Children*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) (L. J. Moleong, 2006: 76) dengan menggunakan poskolonialisme Homi K. Bhabha yang merupakan satu bagian dari metode tafsir teks posmodern dekonstruktif.

Setelah data dikumpulkan, data dikategorikan menjadi dua kategori: aspek transformasi budaya dan aspek hibriditas. Kemudian, data dianalisis melalui tiga tahap langkah yang dilakukan secara simultan: identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi (K. Krispendoff, 1993: 17).

PEMBAHASAN

Aspek Intrinsik *Midnight's Children*

Rushdie dengan cakap memasukkan bagian terpenting novel *Midnight's Children* di halaman-halaman tengah. Ia menunjukkan semangat asli anak-anak tengah malam yang dimaksudkannya sebagai representasi dari era kemerdekaan, tetapi dengan nada muram yang dilemparkan sebagai wacana kepada khalayak ramai.

Saleem dibuat berbicara sebagaimana adanya dengan situasi dan kondisi yang mengepungnya. Akan tetapi, kemerdekaan bukanlah sebuah ide mengenai perkembangan tindakan tanpa sadar yang berkelanjutan yang ditandai dengan deklarasi pada tengah malam, tanggal 15 Agustus 1947 di India. Di dalamnya ada gaung yang telah diembuskan sejak jauh-jauh hari. Sebuah momen yang terjadi pada tengah malam itu—jika kita menggunakan logika Saleem Sinai—tidak terjadi serta-merta, sebagaimana tampak pada pembukaan cerita ini, yaitu “Kita tidak bisa menghindari waktu.” Seperti dapat dimaklumi, segala sesuatu yang termaktub dalam waktu, ada rentang dan masa sehingga pembaca di dalam cerita ini ditarik mundur ke masa-masa Adam Aziz, Kakek dari Saleem Sinai.

Wacana mengenai kemerdekaan sebagai efek dari angan-angan kebebasan pertamanya dari inti cerita ini bersifat inhern atau internal. Di dalam cerita ini—dengan benang merah Adam Aziz—diungkapkan bahwa yang paling vital dalam melandasi tindakan seseorang adalah krisis eksistensial. Adam Aziz mengalami ini, kemudian ia menentukan cerita yang akan datang. Ia mengalami patah hidung karena hidungnya terlalu panjang (digambarkan serupa belalai) ketika bersujud dalam shalatnya. Ada sakralitas yang patah (agama) oleh kesialan fisik (hidung) yang diiringi dengan reaksi psikologis berupa penyangkalan Tuhan, agama, dan tradisi sakral (ritus keagamaan).

Apa yang membentuk krisis identitas dan eksistensial itu juga bersambungan dengan latar belakang pendidikan Barat-sentris (*Westernism*) Adam Aziz. Lingkungan Jerman yang berada di jazirah Eropa mengikisnya dari tradisi dan budaya kampung halamannya, Kashmir. Sebagai bahan awal contoh masyarakat yang terbentuk di kemudian hari, Adam Aziz sangat tepat menggambarkan satu lakon yang menjembatani antara realitas Eropa dan realitas India. Oleh karena itu, cerita ini diidentifikasi oleh para pembaca sastra (diskursif) sebagai sastra poskolonial.

Sebagai representasi dari aspek internal yang melatari semua kejadian setelah kemerdekaan, Adam Aziz mengalami perasaan menguatnya “ketakutan akan absurditas” (2003: 26). Segala aspek kebudayaan yang membentuk pikirannya sebagai seorang dokter lulusan Jerman dihadapkan pada persoalan-persoalan keseharian di dalam lingkungannya, yaitu kampung halamannya. Satu aspek dari warisan sejarah India yang kaya akan budaya dan spiritualitas purba dihadapkan pada modernitas. Sebelum Inggris menduduki India pada 1947 sebagai negara jajahannya, masyarakat membangun resistansi dalam berbagai bentuk untuk menjaga yang asli di dalam wilayahnya. Namun, tidak ada yang bisa mengelak dari percampuran dua budaya sehingga di sinilah hibriditas terjadi.

Di dalam tubuh internal India (secara tersirat diceritakan dalam novel ini) ada satu upaya untuk dapat bisa merdeka. Cita-cita akan kemerdekaan yang luhur ini lalu menggerakkan setiap elemen masyarakat di dalamnya untuk memperjuangkan hak kebebasan, kesetaraan, dan kesejahteraan. Di lain pihak—terutama di pihak Adam Aziz—yang notabene bertaraf ekonomi menengah ke atas lebih bersikap cari aman. Aspek-aspek dalam cuplikan cerita di novel ini secara bergiliran menjadi sesuatu yang internal sekaligus yang eksternal atau bahkan berdiri sendiri-sendiri.

Saleem Sinai sebetulnya dilahirkan dari rahim seorang perempuan miskin dengan suami pemain akordeon. Ia dilahirkan tepat pada *tik-tok* (waktu) tengah malam ketika deklarasi kemerdekaan India ditetapkan sehingga menandai era baru: “Anak-anak tengah malam adalah yang juga anak-anak waktu: berayahkan sejarah.” (2003: 187)

Namun, ia ditukar oleh Mary Preira dengan bayi yang lahir dari rahim seorang perempuan kaya yang bernama Amina Sinai dan bersuamikan Ahmed Sinai. Inilah awal mula sejarah rekonstruksi yang akan melahirkan representasi dari tindakan India secara umum setelah kemerdekaan. Pada tingkat teoretis, hibriditas Bhabha sudah dimulai sejak penukaran identitas kedua bayi tersebut.

Anak orang kaya menjadi miskin, sedangkan anak miskin menjadi kaya. Gagasan itu terlintas begitu saja di pikiran Mary Preira. Anak miskin itu dilahirkan dari tradisi agama Hindu, sedangkan yang kaya dari Islam. Keduanya ditukar oleh Mary yang beragama Kristen. Secara intrinsik, ini dapat ditafsirkan bahwa pada saat itu bukan hanya deklarasi kemerdekaan yang terjadi, melainkan juga pluralitas dan hibriditas.

Dari tindakan menukar kedua anak yang lahir tepat pada tengah malam ketika kemerdekaan sedang dikumandangkan, berdampak pada orientasi pikiran. Saleem tumbuh dengan pendidikan yang memadai selayaknya orang yang mapan secara ekonomi, sedangkan Shiva tumbuh dengan perilaku layaknya anak orang miskin. Keduanya mengambil garis watak masing-masing. Bagian ini disebabkan oleh pendidikan dan lingkungan keluarga yang memberikan andil secara eksternal. Nilai intrinsiknya tertanam pada fakta bahwa sikap mereka menggambarkan perkembangan psikologis masing-masing yang secara langsung membentuk pikiran sehingga pada akhirnya memunculkan tindakan. Bukan sesuatu yang aneh apabila Saleem berpikiran lebih terbuka dan moderat sehingga lebih bisa berpikir santai daripada Shiva. Gambaran ini secara umum dapat kita temukan juga pada situasi emosional masyarakat India. Anak-anak yang dilahirkan pada saat *tik-tok*

Jawaharlal Nehru menghaturkan selamat atas kemerdekaan India merupakan anak-anak tua (lihat 2003: 195).

Pada masa-masa penjajahan, suatu negeri tidaklah menjadi dirinya sendiri. Selama dijajah, ia akan selalu menjadi minoritas yang tersisihkan karena identitasnya dimonopoli. Kemerdekaan memungkinkan masyarakat di suatu negeri atau wilayah menjadi dirinya sendiri tanpa manipulasi. Ia sepenuhnya utuh beserta warisan budayanya—warisan moyangnya yang sejati. Namun, tentu saja ini tidak mudah. Bayi yang baru lahir membutuhkan tenaga untuk tumbuh. Demikian pula halnya dengan negara yang baru merdeka yang membutuhkan tenaga untuk tumbuh.

“Aku memulai dengan menimbin, mendengarkan sebelum berceletoh, dan kemudian, berbicara.” (2003: 198)

Saleem menuturkan ini sebagai kenyataan dirinya, tetapi sekaligus bukan hanya dirinya. India mengalami fase-fase awal yang masuk dalam kategori menimbin, mendengarkan, dan berbicara—tetapi tentu saja dengan fenomena yang berbeda. Tindakan berbicara yang dilakukan Saleem terutama diakibatkan oleh kegiatan berpikir, sedangkan negara India mengaktualisasikannya dengan *chaos* dan fragmentasi massa menjadi kelompok-kelompok radikal yang memecah-belah negara dari dalam. Ini adalah akibat dari penimbanan harapan dan aspirasi yang tidak tersampaikan, di samping juga praktik ketidakjujuran yang terjadi di dalam sistem pemerintahan sendiri.

“Aku belajar bahwa pelajaran pertama dalam kehidupanku adalah tidak ada seorang pun yang bisa menghadapi dunia dengan mata yang selalu terbuka.” (2003: 200) “Kau tidak dapat melihat kota yang baru dari kota lama.” (2003: 114)

Bagian ini menggambarkan kepada kita bahwa ada masa-masa saat sebuah masalah menjadi genting, kemudian mereda. Terutama, dalam menyikapi situasi dan kondisi pada hari ini, keputusan harus diambil untuk tindakan yang akan datang. Cara pandang zaman yang telah usang karenanya tidak akan cukup untuk menakar dengan tepat apa yang terjadi hari ini. Pada era hibriditas, saat perilaku normatif adalah konstruksi kekinian, tindakan tidak melulu harus merupakan gambaran dari hasil represi psikologis. Kita bertindak—dalam konteks kekinian—adalah untuk hari ini semata, sedangkan nilai ditentukan belakangan.

Saleem beranjak dewasa dan kompleksitas kehidupan semakin dirasakan menajam. Ia kehilangan keluarganya karena perang India-Pakistan terjadi. Daripada dikatakan sebagai dampak eksternal, bagian mengenai peperangan masuk juga pada aspek inern. Penyebabnya yang paling dominan tentu saja adalah agama, baru kemudian budaya, dan

pada tataran sosial bahasa. Pada perempat isi di dalam novel ini terjadi pembagian wilayah yang disebut sebagai partisi.

“India dibagi lagi. Menjadi empat belas negara bagian dan batas negara ini tidak dibentuk oleh sungai atau gunung atau ciri alam permukaan-permukaan tanahnya, melainkan dengan dinding kata-kata. Bahasalah yang membelah kami” (2003: 292). Dampak yang terjadi adalah konflik bahasa yang semakin meruncing (2003: 297).

Di lain pihak, di dalam novel ini Saleem menceritakan bahwa kejadian-kejadian tersebut masih berbuntut panjang. Bahasa sebagai basis kebudayaan dan representasi agama di sisi lain menciptakan gelombang teror baru, yakni konflik stratifikasi sosial. Perpecahan Konferensi Anak-Anak Tengah Malam terjadi sebagai gambaran fiktif yang diungkapkan Saleem. Konferensi Anak-Anak Tengah Malam telah berlangsung lama, yaitu sejak Saleem masih anak-anak dan hidungnya masih ingusan. Dalam realitas seperti itu, Saleem yang lahir pada tengah malam kemerdekaan dengan terkejut mendapati dirinya dapat membaca pikiran. Komunikasi telepatis dapat dilakukan dengan pengendalian ingus Saleem. Ia mengorganisasi dirinya, mendisiplinkan diri, hingga pada akhirnya mengumpulkan anak-anak pada tengah malam. Ada sekitar 1.001 anak-anak yang lahir pada tahun 1947 dengan tanggal dan waktu yang sama dipertemukan di dalam satu ruang cengkerama bernama Konferensi Anak-Anak Tengah Malam (*Midnight's Children Conference*). Akan tetapi, bagaimanapun, ini tidak bertahan lama. Situasi eksternal mendesak mereka untuk bubar, terpecah menjadi hanya tinggal setengahnya, lalu semakin hari hanya sedikit yang tersisa, bahkan hanya Parvati dan Shiva.

Perpecahan di dalam Konferensi Anak-Anak Tengah Malam terutama disebabkan oleh pelbagai kecenderungan anak-anak yang memiliki latar belakang historis dan sosial yang berbeda. Pada awalnya, perpecahan terjadi diakibatkan oleh perdebatan sengit mengenai yang hakiki dan mendasar sehingga dirasa baik untuk setiap orang. Gagasan idealisme Saleem membawa dampak yang signifikan dan optimisme tersendiri di dalam lingkungan konferensi. Saleem menunjukkan bahwa dualisme yang melatari cara kerja pikiran yang sudah usang sudah harus diakhiri. Dalam tahap inilah mimikri modernisme kolonial tampak dalam diri Saleem.

Di titik inilah pertarungan sengit gagasan mengenai idealisme Saleem yang, dalam bahasanya sangat optimistik dengan kecenderungan materialisme Shiva. Fase ini menandai bagian yang paling fundamental dalam novel ini. Hal itu terjadi karena pada fase inilah dampak kolonialisme sangat terasa. Bukan hanya itu, ini juga memperlihatkan kepada kita bahwa dampak dari stratifikasi ekonomi akan mengambil alih cara pikir seseorang.

Saleem yang dibesarkan dalam lingkungan yang berkecukupan akan sangat sulit merasakan apa yang sejatinya dirasakan oleh anak-anak yang miskin. Akan tetapi, ketimpangan itu coba diraba oleh Saleem dengan jalan dialog. Ia meretas jalan tengah dan menghubungkan yang miskin dengan yang kaya dengan dialog dan perbauran. Sikap moderat ini rupanya tidak disambut dengan baik—meskipun banyak di antara mereka yang menyetujui gagasan Saleem—oleh Shiva (2003: 387).

Saleem si burik jika ia tidak memberi kesan dramatis sekaligus jujur mengenai sikapnya atas dualitas. *Midnight's Children Conference* harus mengambil sikap di tengah pelik persoalan sengit yang menimpa negerinya mulai dari perpecahan bahasa, agama dan wilayah. Ia menggagas bahasa universal yang dapat merekatkan berbagai hal menjadi satu—terutama yang bersangkutan dengan Tuhan. Di samping itu, Saleem mengedepankan sebuah terobosan baru mengenai pandangan terhadap perbedaan agama yang mengakibatkan perpecahan. Ada cuplikan puisi Iqbal yang sangat bagus untuk bagian ini di halaman-halaman awal, “Di mana dapat kita temukan tanah yang asing bagi Tuhan?” (2003: 83).

Midnight's Children Conference memiliki prinsip ketiga, yakni prinsip kanak-kanak yang magis dan filosofis. Itulah hal terakhir yang ingin diutarakan Saleem. Dengan demikian, *Midnight's Children Conference* akan tetap berada di wilayah netral yang tidak memihak mana pun, kecuali mengorientasikan diri pada hal-hal baru, yaitu keadilan dan kepolosan tindakan (tidak bertendensi) yang membuat takjub anak-anak. Meski begitu, Saleem tidak menghindari kemungkinan terburuk bagi opsi prinsip ketiga ini—yakni pada satu titik ia akan dibunuh kedewasaan (2003: 389).

Di luar kekacauan yang terjadi secara internal, Saleem berjuang dengan terus melanjutkan hidup yang dihadapkan kepadanya. Ia menyaksikan penyiksaan terjadi. Setelah masa yang dinamakan dengan kemerdekaan terjadi, orang masih saling memusnahkan meskipun bukan karena hal-hal yang bersifat teritorial. Sesama saudara saling menikam dan bersiasat. Tidak ada patokan kebenaran dan tidak ada yang dinamakan dengan nilai dasar, baik itu agama maupun budaya.

Saleem, yang ditinggalkan keluarganya karena perang saudara yang terjadi antara India dan Pakistan—ditambah kehilangan kemampuannya mengendalikan perkumpulan Anak-anak Tengah Malam—harus menghadapi kenyataan satu-satunya sebagai orang yang lunta. Saleem jatuh miskin, lalu ia diuji dengan kenyataan yang sesungguhnya. Akan tetapi, di tengah kemiskinan dirinya ia mendapati kenyataan bahwa para penguasa negeri

yang dikatakannya sebagai “orang besar” selalu tunduk pada kuasa “orang kecil” (2003: 589).

Kenyataan paradoksal ini menunjukkan bahwa sejatinya kekuasaan tidak digerakkan oleh “orang besar” saja, yang melakukan hal-hal besar dan membuat keputusan. Lebih dari itu, kekuasaan juga bergantung pada struktur masyarakat yang berjalan di sana. Kekuasaan tidak akan berdaya guna jika tidak memiliki sesuatu yang dikuasainya. Kekuasaan membutuhkan masyarakat sehingga di wilayah inilah hal-hal yang elementer terjadi, kemudian saling memengaruhi.

Saleem dianugerahi penciuman yang tajam yang menuntunnya pada hal-hal magis yang tidak terduga dan misterius. Bertemu langsung dengan Parvati adalah salah satu momen magis yang paling misterius dan tidak terduga baginya. Parvati, salah satu anak di perkumpulan tersebut yang mempunyai kemampuan sihir *Aba kadabra*, menarik Saleem dari amnesia setelah perang dan kehilangan keluarga dalam hidupnya. Saleem mendapatkan ingatannya kembali secara utuh seraya mendapatkan pemahaman yang memadai untuk memaknai kehidupannya: “Ada yang baik dan buruk dalam setiap hal—dan mereka yang membesarkanku, mereka yang memeliharaku.” (2003: 617).

Saleem ditakdirkan tidak bisa membuat keturunan karena ia kehilangan kejantanannya. Sementara itu, Parvati, sahabatnya, dihamili seorang serdadu yang melampiaskan hasrat seksualnya kepada orang-orang pinggiran. Dibimbing oleh kebaikan hatinya yang sederhana, Saleem menikahi Parvati. Anak yang bukan merupakan anak Saleem itu akhirnya dilahirkan ketika masa darurat Indira Ghandi (si Janda Jahat) tepat pada tengah malam. Anak yang lahir bertepatan dengan masa darurat ini diberinya nama Adam Aziz—nama yang serupa dengan kakeknya dahulu. Rentetan *puzzle* antara Saleem dan keluarga yang sebenarnya bukan keluarganya kini mulai merekat dengan adanya anak yang dia beri nama Adam Aziz. Meskipun anak itu bukan anak kandungnya, itu merupakan takdir yang harus diamini.

Di titik ini Saleem menyadari bahwa dialektika sejarah sedang berulang. Dampak dari kebijakan darurat ini pun mengungkapkan pada kita bahwa segala sesuatu yang jahat tidak harus datang dari luar—dari yang liyan. Penggusuran area kumuh dilakukan pemerintah tanpa ada relokasi dan komunikasi dengan baik dengan warga setempat sehingga menewaskan banyak orang akibat tertimbun reruntuhan bangunan yang diratakan. Parvati, tanpa bisa dihindari, menjadi salah satu korban kepicikan pemerintahnya sendiri. Namun, Saleem dengan berani mengatakan

“Kita harus hidup, kukira, dalam bayang-bayang ketidaksempurnaan” (2003: 684). “Itulah yang terjadi karena memang demikianlah yang terjadi” (2003: 686).

Pada akhir narasinya, Saleem tidak meramalkan apa-apa tentang keadaan yang akan menimpanya. Ia bertemu dengan pengasuhnya sekaligus orang yang menukarnya ketika bayi, Mary Preira. Pertemuan itu dituntun oleh romansa Saleem dari sebuah manisan yang dibelinya di jalan. Rasanya membangkitkan ingatan pada sesuatu yang tidak lagi asing bagi lidahnya. Ia menelusuri alamat pembuat kemasan penganan tersebut dan mendapati seseorang yang sebelumnya merupakan pembantu, kemudian menjadi pedagang yang mapan. Sekali lagi roda kehidupan menunjukkan misterinya kepada Saleem.

Dalam pendekatan hibriditas, Saleem telah mempraktikkan apa yang dinamakan dengan multikulturalisme. Di dalamnya ia telah mengalami pasang surut keagamaan, budaya, dan ekonomi negerinya. Hidupnya diasuh dengan kemapanan sekaligus dengan kemiskinan, dengan cinta sekaligus rasa benci, serta dengan siasat licik sekaligus kejujuran.

“Aku harus menuliskan masa depan yang telah kutulis pada masa lalu, menuliskannya dengan kepastian mutlak seorang nabi. Namun, masa depan tidak dapat diawetkan di dalam botol, satu botol harus tetap kosong.” (2003: 687).

Di dalam cerita ini Saleem meninggalkan warisan kepada setiap orang yang mengisi kehidupannya dengan pengaminan dan kerja keras sehingga menciptakan sejarahnya sendiri. Sama halnya dengan sejarah hidup Saleem yang menandai jatuh bangun Negeri India.

Salman Rushdie menuliskan epik ini dengan sangat apik sekaligus pedas karena memuat sejumlah kritik. Kritik pertama memuat fakta bahwa era kolonialisme mengakibatkan degradasi budaya di satu tempat dan hal-hal lainnya yang bersifat lokal. Kolonialisme memengaruhi banyak hal dan mengubah banyak hal, bahkan hingga taraf yang paling elementer, yakni kesadaran. Secara psikologis, India hingga saat ini menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional dan menjadikannya bahasa ibu kedua secara tidak langsung. Mentalitas negeri yang terjajah menjadi terbelah sehingga menjadi sesuatu yang tidak lagi utuh sebagai warisan budaya lokal. Sementara itu, kritik kedua dari Salman Rushdie adalah kritik terhadap sistem yang berjalan di India. Ia mengkritik penguasa yang memonopoli kesejahteraan rakyatnya.

Jika dikelompokkan secara periodik, di dalam novel *Midnight's Children* ditemukan garis-garis pengaruh internal terjadinya kolonialisme dan dampaknya yang mengakibatkan hibriditas yang ditampilkan di dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Aspek Intrinsik *Midnight's Children*

| Hlm. | Aspek Hibriditas, Ambivalensi, dan Pembentukan Subjek Intrinsik |
|---------|---|
| 25 | Ikuti alur narator pertama, garis pertama, Saleem Sinai |
| 26 | Ketakutan pada absurditas |
| 26 | Kekosongan di dalam ruang batin Ahmed Sinai |
| 27 | Krisis eksistensial dan pergeseran status sosial |
| 28—29 | Fragmen penting mengenai krisis spiritual, keraguan teologis, dan kekosongan batin yang berdampak besar |
| 34 | Hidup dalam antitesis dari apa yang diyakini teman Ahmed Sinai tentang tidak terelakkannya perubahan, "Sebuah spirit lembah yang ganjil, kekal, dan akrab." |
| 38 | Hidung Ahmed Sinai yang patah |
| 62 | Aziz menyuruh istrinya untuk bergoyang (berubah). |
| 63 | Aziz menyuruh istrinya untuk melepaskan cadar, "Lupakan tentang menjadi perempuan Kashmir yang baik. Mulailah berpikir tentang menjadi perempuan India modern." |
| 71 | "Cukup baginya bahwa ia harus hidup tanpa cadar, ketelanjangan yang memalukan—sama sekali tidak ada kemungkinan untuk memperkenankan fakta itu direkam." (lihat bait-bait sebelumnya) |
| 75—76 | Dialog penting tentang prinsip, doktrin agama, dan sekularisme (bagian dari fragmen kolonialisme) |
| 79 | Kolibri: "Seni seharusnya meninggikan, seni seharusnya mengingatkan kita pada warisan sastra kita yang luhur!" Nadir: "Aku tidak percaya akan seni tinggi. Sekarang seni harus melampaui kategori, puisiku dan permainan bidik tempolong itu sama saja." (perbincangan naratif potret) |
| 112—113 | Amina membagi suaminya secara mental. "Tuhanku, sepertinya ada jutaan hal berbeda untuk dicintai pada hampir setiap orang!" |
| 114 | "Kau tidak dapat melihat kota yang baru dari kota lama." |
| 173 | "Mungkin, jika ingin tetap mejadi seorang individu di tengah sesak banyak orang, kita harus membuat diri kita fantastis." |
| 187 | "Anak-anak tengah malam adalah juga anak-anak waktu berayahkan sejarah." |
| 195 | "Anda adalah pemukul terbaru wajah kuno India yang juga selalu muda. Kami akan memperhatikan hidup Anda dengan cermat, yang dalam satu pengertian, akan mencerminkan kehidupan negeri kita sendiri." (Surat Jawaharlal Nehru yang pada dasarnya tidak terwujud karena nyatanya pemerintah abai terhadap masalah-masalah minoritas pribumi) |
| 198 | "Aku memulai dengan menimbun, mendengarkan sebelum berceles, kemudian berbicara." |
| 200 | "Aku belajar: pelajaran pertama kehidupanku: tidak ada seorang pun yang bisa menghadapi dunia dengan mata yang selalu terbuka." |
| 201 | Nyanyian Mary Pereira: "Menjadi apa pun yang kau inginkan. Kau bisa, kau bisa menjadi segala yang kau inginkan." |
| 206 | "Bahkan, bayi pun berhadapan dengan masalah menentukan nasib sendiri." |
| 207 | "Apalah yang dapat dilakukan seorang bayi, kecuali menelan semua itu dan berharap bisa memahaminya nanti." |
| 239 | "Aku mulai takut bahwa semua orang keliru—bahwa kehadiranku yang banyak dielukan itu sama sekali sial, hampa dan tanpa secarik pun tujuan." |
| 270 | Pelayan yang bersari ketat dan berakhlak longgar. |
| 280 | "Keluarga kami jarang salat, kecuali pada Idul fitri. Namun, kami selalu bersedia untuk berpuasa karena kami menyukai bioskop." |
| 287 | "Di India kami selalu lemah menghadapi orang Eropa. Evie baru bersama kami beberapa pekan saja, tetapi aku telah tersedot ke dalam peniruan aneh sastra Eropa." |
| 291 | "Ketika keyakinan yang telah memberikan kekuatan pada usia mudanya mulai melemah di bawah pengaruh usia tua—sebuah lubang yang lama telah muncul kembali di tengah tubuhnya, mengubahnya menjadi seorang tua lain, yang layu, hampa, yang di atasnya Tuhan (dan tahayul-tahayul lain yang sudah ditentanginya sejak dahulu mulai kembali menegaskan kuasanya)." |
| 292 | "India dibagi lagi, menjadi empat belas negara bagian dan batas negara ini tidak dibentuk oleh sungai atau gunung atau ciri alam permukaan-permukaan tanahnya, tetapi dengan dinding kata-kata. Bahasalah yang membelah kami." |
| 297 | Konflik bahasa |

| Hlm. | Aspek Hibriditas, Ambivalensi, dan Pembentukan Subjek Intrinsik |
|---------|---|
| 386 | Konflik stratifikasi sosial, perpecahan konferensi |
| 384—385 | Monyet kuningan berkecenderungan memegang fanatisme agama Kristen. (Pegeseran agama internal) |
| 387 | “Saudara-saudara, jangan biarkan ini terjadi! Jangan biarkan dualisme masa dan kelas, modul dan kerja, mereka dan kita terus memecah belah kita! Kita harus memiliki prinsip ketiga, kita harus menjadi kekuatan yang mendorong antara tanduk-tanduk dilema karena hanya dengan menjadi yang lain, dengan menjadi baru, kita dapat memenuhi janji kelahiran kita.” (Saleem Sinai) |
| 387—389 | Pertarungan sengit antara gagasan idealisme Sinai dan materialisme Shiva (Bagian paling penting dari gagasan dan fragmen kolonial dan poskolonial dalam novel ini; prinsip ketiga—masa kanak-kanak yang magis dan filosofis dibunuh kedewasaan) |
| 439 | Tengah malam punya banyak anak; keturunan hari kemerdekaan bukan cuma manusia. Kekekrasan, korupsi, kemiskinan, jenderal-jenderal, kekacauan, keserahan, dan wadah merica. |
| 589 | “Orang besar selalu tunduk pada kuasa orang-orang kecil.” |
| 591 | “Warisan sejatiku berupa kemiskinan dan kemelaratan.” |
| 595 | “Orang yang pegangannya pada kenyataan bersifat mutlak.” |
| 617 | “Ada yang baik dan buruk dalam setiap hal—dan mereka yang membesarkanku, mereka yang memeliharaku.” |
| 684 | “Kita harus hidup, kukira, dalam bayang-bayang ketidaksempurnaan.” |
| 685 | “Itulah yang terjadi karena memang demikianlah yang terjadi.” |
| 686 | “Membuat acar pada dasarnya berarti memberikan kekekalan.” |
| 687 | “Aku harus menuliskan masa depan, dst.” |

Aspek Ekstrinsik *Midnight's Children*

Masuk ke dalam aspek eksternal yang membangun situasi kondisi di sekitar *Midnight's Children*—kita akan mendapatkan banyak aspek. Pembentukan mentalitas budaya, sikap, suasana politik dan kultur sangat dipengaruhi oleh bangsa kolonial. India harus mengamini proses ini sebagai suatu keniscayaan dialektis. Novel ini—meminjam paparan Ayu Utami—dipenuhi dengan pembangunan kembali makna-makna atas referensi yang bukan sia-sia belaka, yaitu peristiwa dan tokoh-tokoh sejarah; Jawaharlal Nehru yang mengirim ucapan selamat pada kelahiran Anak-Anak Tengah Malam; peristiwa pembantaian Amritsar; perang Hindu dan Muslim, pemberlakuan Keadaan Darurat oleh Indira Gandhi; pengusuran daerah kumuh oleh Sanjay Gandhi; dst. (Utami, 2010: 2).

Kolonialisasi tidak terjadi begitu saja dari ketidaksengajaan. Bahasa menjadi alat yang sangat vital untuk mempelajari struktur. Siasat politik perniagaan pertama-tama ditanam di negeri koloni dan dengan ini siasat politik yang lain dapat diterapkan. Praktik serupa terjadi pada saat ini dilakukan oleh kapitalis. Sementara itu, kolonialisme menggunakan cara-cara fisik dalam berinteraksi dan kontak fisik lainnya. Kemudian, yang terakhir bekerja dengan cara-cara yang lebih halus: alam bawah sadar.

Namun, keduanya bertaut dalam satu kepentingan. Itulah mengapa kolonialisme pada dasarnya tidak pernah berakhir meski telah terbit suatu era poskolonialisme. Sebagian sarjana humaniora memandang bahwa bahkan di dalam era poskolonialisme, praktik-praktik kolonialisme (hegemoni) masih terjadi. Kolonialisme membiaskan produksi

pengetahuan dan membangun kondisi-kondisi bagi penyebaran dan penerimanya. Proses-proses yang dipakainya untuk melakukan hal itu mengakui terjadinya kekuasaan kolonial dan interaksi-interaksi kompleksnya dengan epistemologi-epistemologi, ideologi-ideologi, dan cara-cara melihat “lain” (Loomba, 2003: 91).

Tentu saja kita akan melihat kesinambungan antara kolonialisme yang terjadi di India dan konteks India sendiri di dalam novel *Midnight's Children*. Secara eksternal, kolonialisme adalah siasat. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan oleh pihak kolonial akan selalu bertendensi atau memuat suatu siasat dan maksud. Dalam konteks India, misalnya, standar keberadaban akan merujuk ke Eropa (Barat). Peradaban yang baik adalah Barat dengan segala kemajuannya. Ini terlihat dari superioritas bahasa Inggris sebagai bahasa standar ilmiah yang mendunia. Terlepas dari itu, di dalam alur cerita Saleem Sinai pada *Midnight's Children* hal ini terjadi dengan sangat jelas. Bahkan, hingga hari ini India menerapkan kebijakan yang menyatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa nasional resmi.

Edward W. Said dalam hal ini sangat lugas membeberkan bahwa dikotomi antara Timur dan Barat pun tidak terjadi dalam letak geografis belaka, tetapi ia bekerja dalam modus agama dan budaya (Edward W. Said, 1994: 50). Jika wilayah ini diciutkan pada konteks *Midnight's Children*, tentu akan ditemukan bahwa Adam Azizi—setelah mengenyam pendidikan di Barat (Jerman)—berpandangan sangat lain dari penduduk setempat. Ia mulai meragukan tradisi local dan berpakaian layaknya orang Barat yang dirasa lebih beradab. Ia bahkan meragukan Tuhan. Tentu hal itu tidak akan terjadi apabila Adam Aziz tidak bersekolah dengan sistem pendidikan Barat. Salah satu pesan yang paling mencolok dalam novel ini adalah caranya menceritakan pergeseran paradigma yang diakibatkan oleh pengaruh eksternal, yaitu pendidikan.

Midnight's Children mengungkapkan hampir segala yang terjadi, baik pada masa kolonialisme maupun setelahnya. Aspek-aspek internal yang memengaruhi plot cerita *Midnight's Children* yang dibawakan Saleem telah dijabarkan sebelumnya. Namun, asas eksternal, seperti cara kerja kolonisasi dan cara kerja politik kebudayaan dilakukan juga sangat penting. Bisa dikatakan bahwa novel ini bercerita dengan gaya perdamaian. Jika berangkat dari cara Franz Fanon menilai hal ini, ia akan mengklasifikasikannya sebagai dampak psikologis masyarakat terjajah. Konklusi sementara adalah bahwa dikotomi antara kolonialisme dan negeri yang dijajah tidak akan mencapai titik temu (Ratna, 2010: 236). Sebaliknya, di antara keduanya akan melahirkan jurang pemisah yang semakin melebar.

Itu terekam pada pengalaman pertemuan dan kehilangan dalam perjumpaan peradaban bangsa penjajah dan terjajah—dan pada saat yang sama di dalam novel *Midnight's Children* —menjadi pembuka silsilah Saleem Sinai, si tokoh utama. Kakeknya diceritakan sebagai seorang dokter yang baru pulang belajar kedokteran di Jerman. Adaam Aziz, lelaki Khasmir bermata biru dan berhidung besar (mancung berlebihan) ini kehilangan imannya pada Tuhan yang dikenalnya dahulu.

Suatu hari di awal musim semi yang masih beku, Adaam Aziz hendak salat. Itulah saat ketika hidungnya terantuk sesuatu yang keras membeku di bawah hamparan sajadah. Hidung besar itu pun berdarah. Kecelakaan kecil itu berdampak besar, yaitu Adaam bersumpah tidak akan pernah lagi mencium bumi untuk Tuhan atau manusia mana pun. Namun, keputusan ini membuat sebuah lubang di dalam dirinya, kekosongan di dalam ruang batin yang sangat penting sehingga membuatnya rentan terhadap perempuan dan sejarah (2003: 25—38).

Cerita di dalam novel *Midnight's Children* memuat unsur-unsur kolonialisme. Namun, apabila ditinjau lebih jauh, di dalamnya sangat kental dengan aspek-aspek hibriditas. Maksudnya adalah percampuran budaya secara terus-menerus terjadi di tataran permukaan. Hibriditas merupakan campuran elemen budaya yang berbeda untuk menciptakan makna yang baru. Budaya hibrida mengaburkan batas antarbudaya yang sudah mapan. Budaya hibriditas pada umumnya timbul pada era poskolonialisme, yaitu pada saat budaya dan bahasa, baik penjajah maupun yang terjajah, tidak dapat disajikan secara murni. Implikasi hibriditas dalam posmodernisme adalah dekonstruksi pusat sekaligus memberikan perhatian pada budaya nonpusat (Ratna, 2010: 590).

Pada era kapitalisasi global, kolonialisme pada dasarnya membaurkan diri. Ia menjadi imajinasi massa yang tersamarkan ke dalam berbagai bentuk realitas. Akan tetapi, akarnya bisa dilacak dari kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Hal-hal seperti ini terjadi di dalam *Midnight's Children*. Di dalamnya, agama yang bahkan mengandung nilai sakral tersisihkan oleh hal-hal yang remeh, seperti halnya yang terjadi dalam cuplikan mengenai kesenangan keluarga Saleem terhadap bioskop, tetapi tidak taat melaksanakan salat, kecuali hanya pada Idul Fitri (2003: 280).

Diambil dari garis sejarah, ada angan-angan besar yang menyelubungi penduduk pribumi akan suatu romansa kejayaan silam. India yang dikatakan memiliki akar sejarah ribuan tahun dikikis dari dalam dengan kolonialisme dan praktik penyimpangan

pendidikan oleh Barat. Dampaknya adalah munculnya disorientasi, kehampaan, dan represi psikologis akan kegagalan menjaga warisan budaya.

Kehilangan ini juga bisa dibaca melalui kelahiran sebuah bangsa baru. Seperti halnya India yang lahir setelah tercerabut dari rahim tradisi sekaligus rahim kolonialisme. Ini diwujudkan dengan sangat jitu oleh Salman Rushdie dengan memasukkannya ke dalam kelahiran Saleem Sinai, cucu Adaam Azis, kelak. Namun, sebelum tiba pada kisah Saleem, "lubang" selanjutnya menjadi hal yang penting dalam novel ini. Adaam Azis, sang Dokter Muda, mengenali calon istrinya melalui proses perjumpaan aneh. Gadis yang menjadi istrinya itu adalah putri seorang juragan. Si ayah meminta Dokter Muda memeriksa penyakit misterius putrinya. Namun, demi kesopanan terhadap seorang dara, Dokter Muda itu hanya boleh memeriksa bagian tubuh yang dikeluhkan melalui sebuah lubang pada seprai. Si Dokter Muda itu pun mulai jatuh cinta pada fragmen-fragmen dari tubuh yang tidak pernah ia lihat secara utuh. Kelak, hal serupa akan terjadi lagi pada kasus Ibu Saleem, Amina Sinai, yang harus mencintai suaminya sepenggal demi sepenggal: ia membagi suaminya secara mental (2003: 212—213).

Midnight's Children terdiri atas tiga pembabakan yang disebut sebagai tiga buku. Buku satulah yang paling bernapaskan poskolonialisme, yaitu perihal kelahiran sebuah bangsa yang disertai segala kehilangan dan keinginan menemukan kembali yang hilang itu. Akan tetapi, sebuah bangsa baru yang lahir dari penjajahan lahir dari dua rahim pula sehingga mendapat ciri sekaligus kehilangan rasa aman dari keduanya. Ini digambarkan dari kelahiran dua bayi pada tengah malam, yaitu Saleem Sinai dan Shiva. Mereka adalah dua kelahiran yang terjadi dari rumah yang sama, yaitu Rumah Methwold. Sangat jelas, Rumah Methwold adalah metafora dari kolonialisme dengan segala aspek peradaban dan strukturnya.

Rumah Methwood tentu saja adalah peradaban Inggris yang dibangun di tanah jajahan yang menjelang pengesahan kemerdekaan India akan diwariskan kepada bangsa terjajah. Tuan rumahnya, Methwold, adalah representasi aristokrat Inggris. Namun, sebelum angkat kaki, Methwold rupanya suka main gila dengan istri seorang pemain akordion yang kerap tampil di rumah itu. Oleh karena itu, di rumah itu ada dua kehamilan menjelang kemerdekaan, yaitu kehamilan putri Adaam Azis yang telah diboyong suaminya ke Mumbai dan menempati satu vila di Rumah Methwold serta kehamilan istri pemain akordion melalui hubungan gelap. Peradaban Inggris telah menghasilkan anak dengan

peradaban India. Yang satu akan lahir dari keluarga Hindu kelas bawah, sedangkan yang lain lahir dari keluarga Islam kelas menengah.

Di luar representasi kelas ini ada representasi konflik Hindu dan Muslim yang membayangi India sejak di kandungan hingga beberapa tahun kemudian meletus dalam perpecahan India-Pakistan (2003: 81—86). Pada saat itu terjadi kelahiran kedua anak dari rumah yang sama, di rumah sakit yang sama, dan pada waktu yang sama. Namun, seorang suster beragama Katolik yang patah hati pada seorang pemuda yang murtad dan menjadi komunis menukar takdir kedua bayi yang sama-sama bermata biru dan berhidung besar itu. Ia berpikir, dengan mengganti identitas bayi-bayi itu, ia menyumbangkan sesuatu pada penyelesaian konflik antara Hindu dan Muslim. Begitulah cara cucu dari Adaa Azis dari Kashmir terlahir sebagai Shiva dari keluarga Hindu miskin. Sementara itu, anak Tuan Methwold bersama istri pemain akordion Hindu yang tidak setia terlahir sebagai Saleem Sinai dari keluarga Muslim kelas menengah.

Di sinilah kepiawaian Rushdie ditunjukkan. Narator dalam novel ini adalah Saleem Sinai, yang kita percaya sebagai cucu Adaa Azis, seorang dokter muda dari Kashmir, yang kehilangan iman, lalu mencari penggantinya melalui lubang seprai. Ia adalah kakeknya meskipun kita tahu yang sebenarnya ia bukanlah kakeknya. Kita tidak pernah merasa bahwa Tuan Methwood adalah ayahnya meskipun kita tahu bahwa bangsawan Inggris itu adalah ayahnya. Lebih gawat lagi, kita mengenali Saleem Sinai sebagai Saleem Sinai, padahal kita tahu bahwa dia adalah Shiva. Sementara itu, Shiva sesungguhnya adalah Saleem Sinai. Salman Rusdhi sungguh mewujudkan simulakrum hibrida antara yang riil dan imajiner, yang fakta dan yang fiksi (2003: 177).

Pola realisme magis lebih banyak muncul pada buku dua. Saleem Sinai dan semua anak yang terlahir pada jam pertama kelahiran India itu, termasuk juga Shiva, memiliki kelebihan supranatural. Saleem Sinai bisa mempertemukan mereka dalam Konferensi Anak-Anak Tengah Malam yang kemudian membahas persoalan-persoalan besar India dengan cara pandang anak-anak yang segar, tetapi ganjil.

Di sanalah Saleem bertemu dengan Shiva yang samar-samar membuatnya takut. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya identitas mereka tertukar. Ketakutan itu menarik. Ketakutan itu bagaikan sebuah rasa tidak aman, lagi-lagi sebuah lubang dan keretakan, rasa tidak percaya diri pada keutuhan identitas (2003: 239 dan 387).

Di sisi lain, Saleem Sinai tetap bertumbuh sebagai anak pada umumnya. Peristiwa-peristiwa hidup pribadinya bersimpul dengan peristiwa-peristiwa sejarah India

pascakemerdekaan sebagai sebuah lanjutan dari pertalian kehidupan kakeknya dengan peristiwa sejarah India prakemerdekaan. Peristiwa yang paling besar adalah perpecahan India-Pakistan, yang mengakibatkan perpisahan keluarga besar mereka (2003: 134).

Kehidupan pribadi Saleem Sinai semakin menempel pada titik-titik krusial sejarah India-Pakistan. Saleem terlibat dalam konspirasi pemisahan Bangladesh dari Pakistan (2003: 439). Ia lebih terganggu oleh apa yang dilakukan Indira Gandhi terhadap India daripada perebutan kekuasaan berdarah di Pakistan. Pakistan seperti sudah meluncur ke nasib yang ditentukannya sendiri sehingga tidak perlu dibicarakan. Musuh utamanya adalah Indira Gandhi, yang dalam novel ini menjadi paling bertanggung jawab atas runtuhnya cita-cita kemerdekaan.

Nyonya Perdana Menteri ini disebut sebagai si Janda jahat, yang memang sejak awal mengincar anak-anak tengah malam sebab mereka memiliki kemampuan khusus. Pada akhirnya, pada buku tiga si Janda memang berhasil menangkap peserta Konferensi Anak-Anak Tengah Malam dan melakukan pengebirian terhadap mereka, termasuk di dalamnya Saleem Sinai. Itu adalah metafora dari pengebirian terhadap pemikiran dan ide-ide segar mengenai kemerdekaan. Saleem Sinai lepas dari rumah pengebirian sebagai sosok yang baru, yang telah dikalahkan sehingga menjadi orang biasa. Hidupnya, untuk sementara, diselamatkan oleh pekerjaan membuat acar. Acar ini, tentu saja, adalah metafora dari preservasi sejarah (2003: 686).

Midnight's Children berseberangan dengan novel realisme sosialis yang penuh visi untuk membangun dunia baru. Ia tidak memberi harapan, termasuk harapan palsu. Ia tidak memberi pemahaman sebab setiap pemahaman melakukan penyederhanaan atau *epoche*-nya sendiri. Penyederhanaan yang dilakukan *Midnight's Children* tidak bertujuan memberi pemahaman, tetapi sebaliknya, menggoyahkan ide-ide stabil kita. Seperti disebutkan di awal, ia adalah satire yang menggunakan eliminasi, seleksi, hiperbolisme, dan program distorsi yang lain untuk membangun makna yang ditawarkannya. Ia membongkar apa yang kita percaya sebagai sesuatu yang sakral, seperti mitos nasionalisme, keutuhan bangsa, dan kekuasaan. Bagian mengenai aspek ekstrinsik yang ikut meramu segala hal ihwal yang bertaut termaktub dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Aspek Ekstrinsik *Midnight's Children*

| Hlm. | Aspek Hibriditas, Ambivalensi, dan Pembentukan Subjek Ekstrinsik |
|---------|--|
| 40 | “Kebanyakan hal penting dalam hidup kita berlangsung dalam ketidakhadiran kita.” |
| 61 | Hartal, berkabung dalam hening, merupakan ritual yang ditetapkan Ghandi untuk berkabung dalam damai atas penjajahan Inggris yang tidak kunjung berakhir. |
| 64—65 | Darurat perang Brigadir R. E. Dyer, sebagian penjelasan ada di akhir paragraf |
| 75—76 | Dialog penting tentang prinsip, doktrin agama, dan sekularisme (bagian dari fragmen fakta kolonialisme) |
| 79 | Kolibri: “Seni seharusnya meninggikan; seni seharusnya mengingatkan kita pada warisan sastra kita yang luhur!” Nadir: “Aku tidak percaya akan seni tinggi. Sekarang seni harus melampaui kategori puisiku dan permainan bidik tempolong itu sama saja.” (dst. perbincangan naratif potret) |
| 81 | Mengenai liga muslim (aspek politik) |
| 86 | Konflik liga muslim (aspek politik) |
| 89 | Konsolidasi politik (aspek politik dan mungkin juga militer) |
| 91 | “Dunia sudah tidak waras. Apakah kami adalah manusia di negeri ini? Atau binatang?” |
| 107 | Perubahan atmosfer politik |
| 124 | Lifafa Das tidak hendak memerisai pemirsanya dari perkembangan zaman yang tidak selalu menyenangkan. |
| 134 | Pakistan memisahkan diri dari India. |
| 149 | Larik-larik lagu (bagian mengenai kolonialisme). Lihat juga bentangan catatan sejarah pada paragraf sebelumnya. |
| 187 | “Anak-anak tengah malam adalah juga anak-anak waktu: berayahkan sejarah.” |
| 195 | “Anda adalah pemikul terbaru wajah kuno India yang juga selalu muda. Kami akan memperhatikan hidup Anda dengan cermat, yang dalam satu pengertian, akan mencerminkan kehidupan negeri kita sendiri.” (Surat Jawaharlal Nehru yang pada dasarnya tidak terwujud karena nyatanya pemerintah abai terhadap masalah-masalah minoritas pribumi) |
| 198 | “Aku memulai dengan menimbun, mendengarkan sebelum berceloteh, dan kemudian berbicara.” |
| 200 | “Aku belajar dan pelajaran pertama kehidupanku: tidak ada seorang pun yang bisa menghadapi dunia dengan mata yang selalu terbuka.” |
| 201 | Nyanyian Mary Pereira: “Menjadi apa pun yang kau inginkan. Kau bisa, kau bisa menjadi segala yang kau inginkan.” |
| 256 | Demo bahasa |
| 259 | “Realitas adalah masalah sudut pandang. Semakin jauh Anda dari masa lalu, semakin konkret dan masuk akal kelihatannya. Namun, ketika Anda mendekatinya saat ini, tidak urung ia akan tampak semakin sulit dipercaya.” |
| 278 | “Semua orang yang terbaik berada di bawah kulit yang putih.” (Lila Sabarmati) |
| 279 | Dampak kebijakan rencana lima tahun |
| 292 | Pembagian: “India dibagi lagi. Menjadi empat belas negara bagian dan batas negara ini tidak dibentuk oleh sungai atau gunung atau ciri alam permukaan-permukaan tanahnya melainkan dengan dinding kata-kata. Bahasalah yang membelah kami.” |
| 297 | Konflik bahasa |
| 311 | “Ayahku telah terbenam ke dalam abstraksi.” (fase ekonomi global pasar saham Ahmad Sinai) |
| 312 | “Ia melikuidasi asetnya dan memasuki alam spekulasi keuangan yang abstrak dan halus.” |
| 312—313 | “Ia dapat merasakan kapan sebuah saham akan meningkat dan kapan puncaknya akan datang.” |
| 317 | Situasi kondisi politik ekonomi pada 1956 |
| 346 | “Tidak ada jalan untuk menghindari bentuk.” |
| 439 | “Tengah malam punya banyak anak, keturunan hari kemerdekaan bukan cuma manusia, yaitu kekerasan, korupsi, kemiskinan, jenderal-jenderal, kekacauan, keserahan, dan wadah merica.” |
| 648 | “Politik anak-anak seringkali merupakan urusan yang kotor.” |

SIMPULAN

Ketidakterpilihannya teks *Midnight's Children* mengangkat karya cerita ini menjadi legenda hidup yang terus didaur ulang sepanjang sejarah. Aspek magis dibiarkan kosong karena tidak memberikan interpretasi makna terhadap yang *misteri dan yang memukau*. Kata-kata beserta maknanya pada akhirnya tidak sepenuhnya bergantung pada aku yang ada di sini sebagai pengarang yang berbicara sekarang, tetapi juga pada kau dan mereka yang berada di tempat lain, pada waktu yang berbeda—tetapi itu pun tidak sepenuhnya. Tidak seorang pun yang akan tahu kata-katanya akan hinggap, mendarat, dan dijadikan bagian dari khazanah orang lain (Goenawan, 2014: xii). *Midnight's Children* agaknya menginsyafi hal ini. Ia sedang berdialektika dengan banyak orang, penguasa, orang biasa hingga mengisi sejarah itu sendiri.

Aspek-aspek dari identifikasi hibriditas Homi K. Bhabha tampak dari sublimasi subjek utama tokoh Sinai. Tokoh ini bergerak dalam lingkup dan atmosfer transisi. Dari sisi subjek, ia disebut oleh Bhabha sebagai “kemelampauan” sebab ia adalah anak sang malam. Aspek ini tampak dari identifikasi kami sehubungan dengan poros internal teks. Sementara itu, aspek eksternal menampakkan satu ambivalensi dalam tiap-tiap aspek lingkungan kebudayaan di sana. Situasi politik dan konflik subjek berpengaruh kuat sehingga memunculkan corak hibriditas. Artinya, poskolonialisme terjadi dalam novel ini.

Kesadaran dekonstruktif yang mengimplikasikan satu kesadaran konklusif dari novel ini adalah bahwa absurditas mendahului kemenangan subjek. Baik kolonialisme maupun poskolonialisme mengandung absurditas. Hal itu bukan berarti bahwa realitas kolonial atau realitas poskolonial adalah satu-satunya realitas. Tokoh dalam novel Rushdie tampaknya paham betul bahwa tidak pernah benar-benar ada narasi besar yang menggerakkan rutinitas sebab pelbagai gerakan besar bermula dari apa yang sebelumnya kecil.

Dari perspektif Bhabha kita temukan polarisasi sehingga menjadi jelas bahwa poskolonialisme tidak merasuk pada semua hal di dalam novel Rushdie. Ia hanya menguat pada aspek-aspek yang bersentuhan langsung dengan subjek (aku lirik), kognisi, politik, ekonomi, dan agenda. Ciri dari implikasi ini sudah bisa ditemukan sejak semula: pada realitas “waktu” tengah malam. Jika kita kukuh menggunakan teori Bhabha, penanda dari tengah malam adalah apa yang ia sebut sebagai “ambang batas”. Selazimnya sebagai yang berada di ambang batas, identitas belum kukuh betul, tetapi tahu ke mana ia mesti mengarahkan pandangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, Homi K. (1994). *Introduction: Locations of Culture*, London: Routledge.
- Bhabha, Homi K. (2007). *The Location Of Culture*. New York: Routledge.
- Brown, Jessica. (2011). *The Hybridity Of History in Midnight's Children*, Sigma Tau Delta Review: A National Undergraduate Literary Journal.
- Heidegger, Martin. (1977). *The Question Concerning Technology*. New York & London: Garland Publishing.
- Krispendoff, Klaus. (1993). *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Lin, Francis. (2017). *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang Dunia, Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Loomba, Ania. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Yogyakarta: Bentang.
- Mohamad, Goenawan. (2014). *Catatan Pinggir: Analekta, 3-2-2014*.
- Mohamad, Goenawan. (1980). *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahayu, Taufik. (2017). Gaya Kepengarangan Godi Suwarna dalam Kumpulan Cerpen Murang-Maring. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 6 (2), 110-128. <http://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.475>
- Ratna, Kutha. (2010). *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rushdie, Salman. (2003). *Midnight's Children*. Jakarta: Serambi.
- Said, Edward W. (1994). *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Sarjono, Agus R. (2008). *Pendidikan dan Modernitas Barat Dalam Sastra Dunia Ketiga*, (dalam Jurnal Susastra: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya, Vol. 1, No. 1, 2008).
- Selden, Raman (dkk.). (2005). *A Reader's Guideto Contemporary Literary Theory*. Malaysia: Pearson Education Limited.
- Teeuw, A. (1959). *Pokok dan Tokoh Dalam Kesusastraan Indonesia Baru*, Vol. 1. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- Utami, Ayu. (2010). *Midnight's Children untuk Pembaca Indonesia*, (Sebuah makalah 8 hlm. yang disajikan di Komunitas Salihara membedah Rushdie).
- Wita, Afri. (2013). *Panakawan Menggugat Pe-Liyan-An: Analisis Wacana Postkolonial pada Novel Puragabaya*, HUMANIORA, Vol. 25, No. 1, Feb. 2013.
- Yagci, Dilek Öztürk. (2016). *Home As The Unhomely In Salman Rushdie's Midnight's Children*, PARLOUR: A Journal Of Literary Criticism And Analysis (Ohio University), Issue 1, 10-Jan.
- Young, J. C. (1995). dalam *Colonial Desire: Hibridity in Theory, Culture and Race*, tp.